

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**ANALISIS NILAI TAMBAH OLAHAN BIJI KOPI OLEH INDUSTRI
RUMAH TANGGA DI KAWASAN LERENG PEGUNUNGAN MURIA
KABUPATEN PATI JAWA TENGAH**

Disusun oleh:

Ratna Fitriani
20150220065

Telah disetujui pada tanggal 25 Juli 2019

Yogyakarta, 25 Juli 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Ir. Indardi M.Si.
NIK. 196510131993133016


Francy Risvansuna F, S.P., M.P.
NIK. 19720629199804133046

Mengetahui,
Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta


Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK. 19650120 198812 133 003

ANALISIS NILA TAMBAH OLAHAN BIJI KOPI OLEH INDUSTRI RUMAH TANGGA DI KAWASAN LERENG PEGUNUNGAN MURIA KABUPATEN PATI

Ratna Fitriani, Dr. Ir. Indardi, M.S., Francys Risvansuna F, S.P., M.P

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Jl. Lingkar Selatan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

fitriyaratna2@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the cost, income, profit and added value of processed products made from coffee beans. Place of research is determined by purposive method that is in Muria Mountain Range of Pati Regency. Respondents in this research amounted to 34 home industries determined by snow ball sampling method. The data used include primary and secondary data. Technique of collecting data by observation and direct interview by using questionnaire. Quantitative analysis was used to know the cost, income, profit and added value. The results of the analysis for coffee beans processed home industry into natural process coffee powder for one month requires a fee Rp. 2.900.667 and Rp. 2.397.712 for full wash process coffee powder with income of Rp. 1.849.599 and Rp. 3.037.774. The profit from that product are Rp. 1.431.183 and Rp. 2.867.288. While the processed coffee beans industry becomes roastbean of natural process cost Rp. 1.613.016 and Rp. 1.716.760 for roastbean of full wash process with income Rp. 2.474.344 and Rp. 2.807.276. The profit from that product Rp. 2.474.344 and Rp. 2.683.240. That the added value of the processing of coffee beans one kilogram for the home industry of coffee powder amounted to Rp Rp. 56.722 for natural process and Rp. Rp. 130.199 for full wash process while the home industry of candied roastbean greater added value of Rp, Rp.112.626– for natural process and Rp. 142.875 for full wash process.

Keywords: coffee beans, home industry, added value, income.

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan andalan Indonesia. Komoditas ini menjadi salah satu komoditas ekspor utama yang memiliki pangsa pasar cukup besar yaitu mencapai 37,18%. Sedangkan di tingkat Internasional, Indonesia menempati posisi ke empat sebagai produsen dan pengeksport kopi terbesar setelah Kolombia, Vietnam dan Brazil dengan jumlah produksi 11.491.000 ton dan ekspor mencapai 6.891 ton pada tahun 2016-2017 (International Coffee Organization, 2018).

Peningkatan konsumsi kopi di masyarakat yang terjadi dari tahun ke tahun menjadi salah satu indikasi geliat perkopian semakin diminati. Pada tahun 2000, jumlah konsumsi kopi dalam negeri sebesar 1,7 juta bags atau 102 juta kilogram. Hingga tahun 2015, angka tersebut naik hampir 300% menjadi 4,6 juta bags atau setara dengan 270 juta kilogram (databooks, 2016). Hal ini juga bisa diartikan sebagai peluang untuk meningkatkan kesejahteraan para petani melalui penambahan nilai ekonomis kopi yang dihasilkan oleh petani. Pati merupakan salah satu Kabupaten penghasil kopi di Jawa Tengah selain Temanggung, Semarang dan Kendal. Pembudidayaan kopi di Pati berada di sepanjang wilayah lereng pegunungan Muria yang membentang sebelah barat hingga bagian utara Laut Jawa. Wilayah tersebut meliputi Kecamatan Gembong, Tlogowungu, Gunungwungkal dan Cluwak. Jenis kopi yang dibudidayakan di wilayah tersebut adalah robusta. Jenis kopi ini tumbuh dengan baik di wilayah tersebut karena memiliki rata-rata ketinggian 600-1000 meter di bawah permukaan laut. Luas perkebunan kopi di Pati tercatat 1.790.03 hektar dengan produktivitas mencapai 1.227.35 ton. Persebaran luas dan jumlah produksi tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data luas lahan dan produksi kopi di Kabupaten Pati tahun 2016.

Kecamatan	Luas (Ha)	Produksi biji kering (kg)/ panen
Gembong	1.119	823.450
Tlogowungu	279,22	197.195
Gunungwungkal	243,66	111.140
Cluwak	87,55	52.250
Margoyoso	60,6	3.300

Sumber data: Dinas Pertanian Kabupaten Pati 2016.

Tersedianya bahan baku yang melimpah dan permintaan pasar yang cukup tinggi terhadap olahan kopi membuat beberapa warga berinisiatif untuk mengolah kopi lebih lanjut. Melalui industri skala rumah tangga, warga ataupun petani mengolah kopi untuk menciptakan nilai tambah hasil panen serta menghadapi fluktuasi harga. Produk yang banyak diolah oleh industri tersebut yaitu biji kopi sangrai atau *roastbean* dan kopi bubuk. Pengolahan kopi glondong kering sebanyak 4,2 kilogram mampu menghasilkan 1 kilogram biji kopi sangrai dan kopi bubuk dengan harga jual mencapai Rp. 150.000-200.000/kg. Metode dari proses pengolahan biji kopi memerlukan biaya dan menghasilkan harga jual yang berbeda. Beberapa jenis proses pengolahan biji kopi yaitu pengolahan secara *natural process*, *full wash process*, *honey process* hingga *wine process*. Industri rumah tangga yang menjadi objek penelitian mengolah kopi robusta yang diproses secara *natural* dan *full wash process*. Jumlah pelaku industri yang mengolah biji kopi *natural process* lebih banyak dibanding biji kopi *full wash process* karena ketersediaan bahan baku *natural process* lebih banyak, lebih murah dan penyerapan pasar lebih besar. Sedangkan biji kopi *full wash process* hanya diolah oleh beberapa industri, akan tetapi harga jualnya lebih tinggi. Biji kopi tersebut diolah menjadi biji kopi sangrai (*roastbean*) dan bubuk kopi. Selama proses produksi kopi bubuk berlangsung, akan menimbulkan biaya-biaya lain seperti biaya sewa jasa *roasting* hingga pembubukan dan biaya pengemasan. Disamping itu, biji kopi akan mengalami penyusutan yang cukup signifikan dari jumlah biji kopi hingga berupa biji kopi sangrai (*roastbean*) dan kopi bubuk. Setiap satu kilogram biji kopi (*greenbean*) akan menghasilkan 0,7 kilogram *roastbean* atau bubuk kopi. Proses produksi *roastbean* terbilang lebih sederhana bila dibandingkan dengan kopi bubuk karena tidak memerlukan biaya pembubukan, akan tetapi nilai jual *roastbean* lebih tinggi dari kopi bubuk.

Adanya aktivitas pengolahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui besar biaya, pendapatan dan keuntungan serta nilai tambah dari masing jenis olahan. Nilai tambah dalam proses pengolahan produk yaitu selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku serta input lainnya, tetapi tidak termasuk tenaga kerja (Hayami, et al., 1987). Nilai tambah dalam suatu produk terjadi ketika produk asli mengalami perubahan bentuk. Perubahan itulah yang penting dilakukan oleh pelaku agribisnis jika ingin meningkatkan penghasilannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Lereng Pegunungan Muria, Kabupaten Pati yang meliputi empat kecamatan yaitu Kecamatan Gembong, Tlogowungu, Gunungwungkal dan Cluwak. Penentuan lokasi tersebut dilakukan menggunakan metode purposive (sengaja). Sampel adalah pengolah biji kopi skala industri rumah tangga yang menggunakan mesin sewa dan bukan industri yang menggunakan mesin sendiri atau industri yang mengolah biji kopi secara tradisional. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung untuk mengikuti proses produksi kopi bubuk dan biji kopi sangrai (*roastbean*). Penelitian ini menganalisis biaya, pendapatan, keuntungan dan nilai tambah yang diperoleh industri pengolah biji kopi di Kawasan Lereng Pegunungan Muria, Kabupaten Pati. Adapun teknik analisis nilai tambah adalah sebagai berikut:

5. Analisis Nilai Tambah

Tabel 2. Analisis Nilai Tambah

No	Keterangan	Simbol
1.	Output (Kg/bln)	
	a. Kopi bubuk <i>natural process</i>	
	b. <i>Roastbean natural process</i>	
	c. Kopi bubuk <i>full wash process</i>	
	d. <i>Roastbean full wash process</i>	
2.	Input bahan baku (kg/bln)	
	a. biji kopi	
3	Faktor konversi	(1)/(2)
4	Harga produk (Rp/kg)	
	a. Kopi bubuk <i>natural process</i>	
	b. <i>Roastbean natural process</i>	
	c. Kopi bubuk <i>full wash process</i>	
	d. <i>Roastbean full wash process</i>	
5	Input bahan baku (Rp/kg)	
6	Input lain (Rp/kg)	
	a. Biaya kemasan	
	b. Biaya penyusutan alat	
	c. Biaya sewa alat	
	d. Biaya transportasi	
7	Nilai produksi (Rp/kg)	(3)x(4)

8	a. Nilai tambah (Rp/kg)	(7)-(5)-(6)
	b. Rasio nilai tambah %	(8a /4)/100

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri pengolah biji kopi di kawasan Lereng Pegunungan Muria merupakan industri berskala rumah tangga, dimana dalam proses produksinya masih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Dari pengumpulan data lapangan, ada 34 responden yang diteliti. Pengusaha yang diteliti mengolah biji kopi menjadi 2 jenis olahan yaitu kopi bubuk dan biji kopi sangrai atau *roastban*. Berdasarkan umur, sebesar 47% responden berusia 36-46 tahun sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengusaha berada pada usia produktif. Pengusaha pada usia produktif cenderung lebih mudah menerima informasi dan inovasi baru dan lebih cepat mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan berdasarkan keadaan pasar sehingga mampu melihat dan memanfaatkan peluang untuk mengembangkan usahanya. Responden laki-laki mendominasi pada penelitian ini. Dari total 34 responden, terdapat 30 responden atau sebesar 88% yang berjenis kelamin laki-laki dan 4 sisanya berjenis kelamin perempuan. Meskipun berjumlah sedikit, perempuan-perempuan yang menjadi pengolah biji kopi tetap aktif memproduksi olahan kopi, sama seperti pengusaha berjenis kelamin laki-laki. Alasan mereka menjadi pengolah biji kopi adalah untuk memberi kontribusi pada perekonomian keluarga, memanfaatkan potensi alam serta memberi nilai tambah terhadap hasil panen mereka. Tingkat pendidikan yang dimiliki produsen kopi bubuk *natural process* cukup beragam. Dari 34 responden, 4 pengusaha merupakan lulusan Sekolah Dasar, 7 pengusaha dengan pendidikan akhir SMP, 16 pengusaha lulusan SMA dengan presentase terbesar yaitu 47% dan 7 produsen lain mengenyam pendidikan hingga Strata 1 (S1). Sehingga, diketahui bahwa kebanyakan responden sudah cukup memiliki bekal pendidikan formal yang ditunjukkan pada tingkat pendidikan mereka sampai tingkat menengah bahkan sarjana. Tingkat pendidikan tersebut membuat mereka lebih terbuka terhadap hal-hal baru sehingga mampu memunculkan ide-ide untuk mengembangkan usaha yang mereka jalankan. Industri yang menjadi responden telah menjalankan usahanya selama 0.6 bulan hingga 6 tahun. Dari total 34 responden, terdapat 2 responden yang baru

menjalankan usaha mereka selama kurang dari 1 tahun. 26 responden atau setara dengan 76% telah memulai usahanya selama 1 hingga 3 tahun. Sedangkan responden yang telah menjalankan usahanya selama 4 hingga 6 tahun sebanyak 6 pengusaha. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden telah menjalankan usaha mereka selama satu hingga tiga tahun.

Proses Produksi

Bahan baku yang diproduksi diperoleh dari petani sekitar maupun hasil panen pemilik industri itu sendiri. Dalam sebulan, mereka mampu mengolah 20 kilo hingga 2 kwintal biji kopi. Biji kopi tersebut diolah menjadi bubuk kopi dan biji kopi sangrai atau *roastbean*. Pengumpulan bahan baku adalah tahap awal yang dilakukan sebelum kegiatan produksi dimulai, baik untuk biji kopi yang diproses secara *natural* maupun *full wash*. Buah kopi yang diproses menggunakan metode *natural process* langsung mengalami proses penjemuran dibawah terik sinar matahari tanpa ada proses pemisahan biji kopi dari kulit dan daging buah, sedangkan buah kopi yang diproses dengan metode *full wash process* menggunakan air dalam proses sortasi biji, pengupasan kulit dan daging buah dari biji kopi dan pada proses fermentasi. Setelah itu, biji baru bisa dijemur menggunakan para-para. Biji kopi *natural process* diperoleh dari petani sekitar, sedangkan biji kopi *full wash process* diperoleh dari beberapa petani atau produsen kopi yang menyediakan *greenbean full wash*. Harga *greenbean full wash* adalah 2 kali lipat harga *greenbean natural process*.

Perbedaan proses produksi kedua jenis pengolahan *greenbean* terdapat pada proses sortasi. Biji kopi atau *Greenbean natural process* harus melewati tahap sortasi terlebih dahulu sebelum masuk pada tahap *roasting*. Sedangkan *greenbean full wash process* tidak memerlukan tahap sortasi sehingga langsung bisa memasuki tahap pemanggangan atau *roasting*. Bahan baku berupa biji kopi (*greenbean*) telah melewati masa simpan 7 bulan hingga satu tahun setelah proses pengeringan. Setelah bahan baku terkumpul, maka dilakukan sortasi biji, kemudian memasuki tahap *roasting* atau pemanggangan, Biji kopi yang telah melalui proses *roasting* akan menjadi biji kopi sangrai atau *roastbean*. *Roastbean* yang dihasilkan didiamkan dulu selama 3 hingga 10 hari, setelah itu bisa langsung dikemas. Sedangkan jika ingin dijadikan bubuk kopi, *roastbean* harus didiamkan terlebih dahulu

sekitar 3 hingga 14 hari Proses pembubukan segera dilakukan jika masa *resting* dianggap cukup. Bubuk yang dihasilkan tidak boleh langsung dikemas dan harus didiamkan selama kurang lebih 12-24 jam. Tahap terakhir yaitu pengemasan.

Total Biaya

Biaya yang digunakan pada industri pengolah biji kopi di Kawasan Lereng Pegunungan Muria, Kabupaten Pati adalah biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit berupa biaya bahan baku, biaya kemasan, biaya sewa alat, biaya penyusutan dan transportasi. Sedangkan biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya bunga modal sendiri dan biaya sewa tempat sendiri.

Tabel 3. Rata-rata biaya total industri rumah tangga pengolah biji kopi di Kawasan Lereng Pegunungan Muria, Kabupaten Pati pada Februari 2019.

Jenis Biaya	Kopi bubuk		Roastbean	
	<i>Natural process</i>	<i>Full wash process</i>	<i>Natural process</i>	<i>Full wash process</i>
Biaya eksplisit	2.481.651	2.227.226	1.402.022	1.592.724
Biaya implisit	418.416	170.486	210.994	124.040
Total Biaya	2.900.067	2.397.712	1.613.016	1.716.760

Rata-rata biaya total untuk olahan kopi bubuk lebih besar jika dibandingkan dengan biaya *roastbean*. Biaya total produksi kopi bubuk yang lebih tinggi tersebut disebabkan beberapa hal seperti kapasitas bahan baku yang lebih tinggi, penggunaan kemasan yang lebih banyak, penggunaan tenaga kerja, dan biaya sewa alat penggilingan yang tidak ada pada proses produksi *roastbean*.

Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan dari penjualan produk olahan biji kopi diketahui dari perhitungan penerimaan dikurangi total biaya eksplisit. Sedangkan keuntungan diperoleh dari hasil perhitungan total penerimaan dikurangi biaya total. Berikut adalah rata-rata penerimaan dan keuntungan industri rumah tangga pengolah kopi pada masing-masing jenis olahan:

Tabel 4. Rata-rata pendapatan dan keuntungan industri rumah tangga pengolah biji kopi di Kawasan Lereng Pegunungan Muria, Pati pada Februari 2019.

Uraian	Kopi bubuk		Roastbean	
	<i>Natural process</i>	<i>Full wash process</i>	<i>Natural process</i>	<i>Full wash process</i>
Penerimaan (Rp)	4.331.250	5.265.000	3.876.366	4.400.000
Biaya eksplisit (Rp)	2.481.651	2.227.226	1.402.022	1.592.724
Biaya implisit (Rp)	418.416	170.486	210994	124040
Total biaya (Rp)	2.900.067	2.397.712	1.613.016	1.716.760
Pendapatan (Rp)	1.849.599	3.037.774	2.474.344	2.807.276
Keuntungan (Rp)	1.431.183	2.867.288	2.263.350	2.683.240

Pada tabel 4, diketahui bahwa pendapatan dan keuntungan olahan biji kopi *natural process* dan *full wash process* memiliki selisih yang cukup terlihat. Olahan biji kopi *natural process*, baik berupa kopi bubuk maupun *roastbean* menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang lebih rendah dibanding dengan olahan biji kopi *full wash process*. Pada perhitungan pendapatan olahan biji kopi *full wash process* menghasilkan nilai yang lebih tinggi karena penerimaan olahan tersebut lebih besar dan biaya eksplisist hampir sama. Sedangkan besar pendapatan olahan biji kopi *natural process* tidak setinggi olahan biji kopi *full wash process* meskipun biaya eksplisitnya tidak jauh berbeda. Tingginya penerimaan yang diperoleh pada masing-masing olahan juga berpengaruh pada hasil perhitungan keuntungan. Semakin tinggi penerimaan dan semakin kecil total biaya akan menghasilkan keuntungan yang semakin besar, begitu juga sebaliknya. Pada tabel tersebut diketahui bahwa keuntungan olahan biji kopi *full wash process* juga lebih besar dari keuntungan olahan biji kopi *natural process*.

Analisis Nilai Tambah Kopi Bubuk dan Roastbean

1. Kopi bubuk

Industri rumah tangga pengolah kopi bubuk mengolah dua jenis *greenbean*, yaitu *greenbean natural process* dan *full wash process*. Macam pengolahan jenis *greenbean* tersebut menghasilkan nilai tambah yang berbeda.

Tabel 5. Analisis nilai tambah olahan kopi bubuk pada industri rumah tangga pengolah biji kopi di Kawasan Lereng Pegunungan Muria, Pati pada Februari 2019.

Variabel	Kopi bubuk		Keterangan
	<i>Natural process</i>	<i>Full wash process</i>	
Output (kg/bln)	42	26	A
Bahan baku (Kg/bln)	59	32	B
Faktor konversi	0,72	0,8	C= A/B
Harga produk (Rp/kg)	103.125	202.500	D
Input bahan baku (Rp/kg)	25.000	50.000	E
Input lainnya	21.403	22.301	F
Nilai tambah (Rp/kg)	56.722	130.199	G=(D-E-F)
Rasio nilai tambah (%)	55	64	H=G/D*100%

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa bila industri menggunakan bahan baku berupa *greenbean natural process* sebanyak 59 kg akan menghasilkan 42 kopi bubuk *natural process* dengan faktor konversi sebesar 0.72, yang berarti setiap 1 kg *greenbean* akan menghasilkan kopi bubuk 0.72 kg. Harga jual rata-rata produk senilai Rp. 103.125 per kg, dengan input bahan baku seharga Rp. 25.000 per kg *greenbean* dan input lainnya sebesar Rp. 21.403 yang dialokasikan untuk pembelian kemasan, penyusutan alat, transportasi dan jasa pengolahan sekaligus sewa alat akan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 56.722 per kilogram bubuk kopi yang dijual. Rasio nilai tambah mencapai 55%. Besaran rasio nilai tersebut tergolong tinggi. Sedangkan jika memproduksi kopi bubuk *full wash process* menggunakan bahan baku *greenbean* sebanyak 32 kg akan menghasilkan 26 kg kopi bubuk. Faktor konversi pada jenis olahan ini sebesar 0.80 yang berarti setiap 1 kg *greenbean* akan menghasilkan 0.8 kg kopi bubuk. Rata-rata harga jual produk Rp. 202.500 per kg dengan harga input bahan baku Rp. 50.000 per kg *greenbean* dan input lainnya sebesar Rp. 22.301 per kilogram yang dialokasikan untuk pembelian kemasan, penyusutan alat, transportasi dan jasa pengolahan sekaligus sewa alat, akan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 130.199 per kg kopi bubuk. Rasio nilai tambah olahan ini mencapai 64%. Rasio nilai tambah tersebut termasuk tinggi karena lebih dari 50%.

2. *Roastbean*

Industri rumah tangga pengolah *roastbean* mengolah dua jenis *greenbean*, yaitu *greenbean natural process* dan *full wash process*. Macam pengolahan jenis *greenbean* tersebut menghasilkan nilai tambah yang berbeda.

Tabel 6. Analisis nilai tambah olahan roastbean pada industri rumah tangga pengolah biji kopi di Kawasan Lereng Pegunungan Muria, Kabupaten Pati pada Februari 2019.

Variabel	Roastbean		Keterangan
	Natural Process	Full wash process	
Output (kg/bln)	26	22	A
Bahan baku (Kg/bln)	40	28	B
Faktor konversi	0,64	0,79	C= A/B
Harga produk (Rp/kg)	149.091	200.000	D
Input bahan baku (Rp/Kg)	29.273	50.000	E
Input lainnya	7.193	7.125	F
Nilai tambah (Rp/kg)	112.626	142.875	G=(D-E-F)
Rasio nilai tambah (%)	76	71	H=G/D*100%

Tabel 6 menunjukkan bahwa, jika memproduksi *roastbean natural process* menggunakan bahan baku *greenbean* sebanyak 40 kg akan menghasilkan 26 kg *roastbean*. Faktor konversi pada jenis olahan ini sebesar 0.64 yang berarti setiap 1 kg *greenbean* akan menghasilkan 0.64 kg *roastbean natural process*. Rata-rata harga jual produk Rp. 149.091 per kg dengan harga input bahan baku rata-rata Rp. 29.273 per kg *greenbean* dan input lainnya Rp. 7.193 yang dialokasikan untuk pembelian kemasan, penyusutan alat, transportasi dan jasa pengolahan sekaligus sewa alat akan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 112.626 per kg *roastbean*. Rasio nilai tambah olahan ini mencapai 76%. Rasio nilai tambah tersebut termasuk tinggi karena lebih dari 50%.

Sedangkan jika memproduksi *roastbean full wash process* menggunakan bahan baku *greenbean* sebanyak 28 kg akan menghasilkan 22 kg *roastbean*. Faktor konversi sebesar 0.79 yang berarti setiap 1 kg *greenbean* akan menghasilkan 0.79 kg *roastbean*. Rata-rata harga jual produk olahan ini mencapai Rp. 200.000 per kg dengan harga input bahan baku Rp. 50.000 per kg *greenbean* dan input lainnya Rp. 7.125 yang digunakan untuk pembelian kemasan, penyusutan alat, transportasi dan jasa pengolahan sekaligus sewa alat, akan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 142.875 per kg *greenbean*. Rasio nilai tambah olahan ini mencapai 71%. Rasio nilai tambah tersebut termasuk tinggi karena lebih dari 50%.

KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan terhadap industri rumah tangga pengolah kopi robusta di Kawasan Lereng Pegunungan Muria, Kabupaten Pati pada bulan februari 2019, dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata-rata biaya total yang digunakan dalam proses produksi olahan kopi bubuk sebesar Rp. 2.900.667 untuk olahan kopi bubuk *natural process* dan Rp. 2.397.712 untuk olahan kopi bubuk *full wash process*. Sedangkan pada produk *roastbean* menghabiskan rata-rata biaya total Rp. 1.613.016 untuk *roastbean natural process* dan Rp. 1.716.760 untuk *roastbean full wash process*.
2. Pendapatan rata-rata yang diterima oleh industri rumah tangga pengolah kopi bubuk *natural process* mencapai Rp. 1.849.599 dengan keuntungan sebesar Rp. 1.431.183 dan kopi bubuk *full wash process* Rp. 3.037.774 dengan besar keuntungan Rp. 2.867.288 Sedangkan pada olahan biji kopi sangrai (*roastbean*) *natural process* menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang lebih besaar yaitu Rp. 2.474.344 dengan keuntungan Rp. 2.263.350 dan *roastbean full wash process* Rp. 2.807.276 dengan keuntungan mencapai Rp. 2.683.240
3. Nilai tambah yang dihasilkan dari olahan kopi bubuk *natural process* per 1 kilogram yaitu Rp. 56.722 dengan rasio nilai tambah sebesar Rp. 55% dan kopi bubuk *full wash process* Rp. 130.199 dengan rasio nilai tambah mencapai 64%. Sedangkan pada olahan *roastbean natural process* menghasilkan nilai tambah Rp. 112.626 dengan rasio nilai tambah sebesar 76% dan *roastbean full wash process* Rp. 142.875 dengan rasio nilai tambah mencapai 71% per 1 kilogram. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan oleh olahan biji kopi sangrai atau *roastbean* lebih besar dari olahan kopi bubuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati. 2017. *Kabupaten Pati dalam Angka*. BPS Kabupaten Pati.
- Budiman, Haryanto. 2012. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi Pedoman Meningkatkan Kualitas Perkebunan Kopi*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta

Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. 2015. *Market Share Ekspor Indonesia ke intra-Asean*. Jakarta.

Rukmana, H. Rahmat. 2014. *Agribisnis Kopi*. Yogyakarta: Lily Publisher.

Soekartawi, 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali press. Jakarta. Online.

